

## Analisis Penurunan Segmen Sigaret Kretek Tangan di Industri Hasil Tembakau

Tim Peneliti INDEF

### Ringkasan

Sigaret Kretek Tangan (SKT) adalah produk Industri Hasil Tembakau yang menggunakan proses produksi tradisional dan dilakukan secara manual dengan tenaga kerja pengupas atau pelinting. Segmen SKT ini mengalami tren penurunan rata-rata 7 persen sejak 2013. Penurunan yang terus berlanjut dapat berakibat pada tutupnya industri SKT dan berdampak pada para pekerja yang diberhentikan beserta aktivitas ekonomi yang mendukungnya.

Dengan menggunakan metode analisis deskriptif, model CGE, dan analisis *stakeholder* (FGD/*Focus Group Discussion*) kajian ini menyimpulkan beberapa poin sebagai berikut: *Pertama*, hasil *stakeholder analysis* melalui FGD diperoleh kesimpulan bahwa penyebab penurunan SKT yaitu: (i) adanya perubahan selera konsumen, baik oleh tren maupun oleh regulasi yang langsung ke hilir; (ii) perkembangan teknologi mesin pembuat rokok yang semakin canggih; (iii) serta masih terdapatnya regulasi yang memberatkan Industri Hasil Tembakau tingkat menengah ke bawah. *Kedua*, hasil FGD juga menyimpulkan bahwa keberlangsungan Industri Hasil Tembakau di segmen SKT ini perlu dilindungi karena menyerap banyak tenaga kerja dan tidak terdapat di negara lain (unik), sehingga negara perlu membuat aturan secara komprehensif. *Ketiga*, hasil simulasi model CGE menunjukkan dampak penurunan SKT terhadap kinerja makroekonomi, kinerja Industri Hasil Tembakau, dan kinerja sisi hulu tembakau secara umum berpengaruh signifikan.

### Latar Belakang

Industri Hasil Tembakau (IHT) merupakan salah satu industri strategis bagi Indonesia. Industri ini menyediakan mata pencaharian bagi setidaknya 6 juta orang dan berkontribusi sekitar 10 persen dari total penerimaan pajak negara. Pada 2017, industri ini menyumbang hingga Rp 149 triliun dari cukai. Namun, pertumbuhan IHT turun sebesar 0,84 persen pada 2017 setelah sebelumnya meningkat sebesar 1,64 persen (yoy).

Meski memiliki tarif cukai yang rendah, namun segmen SKT mengalami tren penurunan sejak 2013. Dengan 90 miliar batang yang diproduksi pada 2013, segmen ini hanya mampu menghasilkan 67 miliar batang pada 2017,

atau mengalami penurunan rata-rata 7 persen sejak 2013. Penurunan yang terus berlanjut akan berakibat pada tutupnya industri SKT dan berdampak pada para pekerja yang kehilangan lahan penghidupannya karena diberhentikan serta ikut terdampaknya aktivitas ekonomi yang mendukungnya.

Peran industri hasil tembakau segmen SKT dalam membantu upaya penyediaan lapangan kerja perlu dipertahankan, seiring masih cukup besarnya tingkat pengangguran di Indonesia. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor penyebab turunnya SKT perlu diteliti sehingga dapat dirumuskan strategi kebijakan yang tepat bagi salah satu segmen strategis di sektor IHT ini.

### Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi faktor yang berkontribusi terhadap tren penurunan segmen SKT.
2. Mengidentifikasi dampak turunnya segmen SKT dari segi lapangan pekerjaan, penerimaan pemerintah dan aspek ekonomi lainnya.
3. Menghasilkan rekomendasi guna menahan laju tren penurunan SKT.

### Metodologi dan Data

Untuk mencapai tujuan di atas, metode yang digunakan dalam riset ini adalah sebagai berikut.

1. Analisis Deskriptif

Metode ini berupaya untuk membaca tren dan arah pasar segmen SKT dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif.

2. *Computable General Equilibrium* (CGE)

Model CGE (*Computable general equilibrium*) ini menggunakan data ekonomi aktual untuk memperkirakan bagaimana sektor ekonomi bereaksi terhadap perubahan yang terjadi pada faktor-faktor eksternal seperti kebijakan ekonomi. Metode ini mampu melihat dampak kebijakan ekonomi (*shock*) terhadap kondisi ekonomi secara makro, mikro, sektoral maupun regional. Metode CGE mampu melihat dampak penurunan Segmen SKT terhadap berbagai indikator ekonomi, seperti tenaga kerja, pendapatan riil petani,

nilai tambah, ekspor, penjualan, dan peran terhadap penerimaan pemerintah.

### 3. Analisis Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Analysis*).

Metode ini akan memetakan pandangan dari pelaku-pelaku yang hadir dalam suatu diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*).

Data diperoleh dari sumber sekunder maupun primer. Sumber sekunder berasal dari data Badan Pusat Statistik (BPS) dan kementerian/lembaga terkait lainnya, dan data primer didapatkan dari pelaku industri dan asosiasi pengusaha.

## Pembahasan

### **Model CGE: Dampak Penurunan SKT terhadap Makro, Mikro dan Sektoral**

Dalam melakukan simulasi, dampak ekonomi makro dalam aplikasi model CGE diperoleh dari resultan dampaknya pada tingkat ekonomi sektoral dan ekonomi rumah tangga. Justifikasi skenario model CGE ini sebagai berikut: Industri Hasil Tembakau jenis SKT mengalami penurunan produksi dalam beberapa tahun terakhir. Sejak 2013 hingga 2017, jumlah produksi SKT terus mengalami penurunan. Sementara jumlah produksi SKM mengalami peningkatan dari 237 miliar batang di Tahun 2013 menjadi 251,5 miliar batang pada 2017. Di lain sisi, jumlah produksi SPM sedikit mengalami penurunan dari 20,7 miliar batang menjadi 16,7 miliar batang. Apabila dibandingkan dengan SKM dan SPM, maka penurunan SKT merupakan yang paling signifikan di mana secara kumulatif penurunan produksi SKT mencapai 22,63 persen (2013-2017). Fenomena inilah yang akan menjadi dasar pertimbangan simulasi pada skenario penurunan SKT. Besaran *shock* yang disimulasikan mengikuti kondisi riil penurunan produksi SKT sepanjang tahun 2013-2017.

**Tabel 1. Perkembangan Produksi Berbagai Jenis Industri Hasil Tembakau (Miliar Batang)**

Jenis IHT	Gol.	2013	2014	2015	2016	2017
SKM	I	192.9	211.7	219.6	216.4	213.1
	II	44.3	38.4	35.7	35.8	38.4
Jumlah		237.2	250.2	255.3	252.2	251.5
SKT	I	58.8	52.9	52	45.8	42.5
	II	15.3	10	8.8	9.8	9.2
	IIIA	13.9	11.8	8.2	10.2	14.8
	IIIB			3.7	5	1.5
Jumlah		87.9	74.7	72.7	70.8	68.0
SPM	I	16.5	15.6	16.3	15.1	11
	II	4.2	4	3.8	3.6	5.7
Jumlah		20.7	19.7	20.1	18.7	16.7
<b>TOTAL</b>		<b>345.9</b>	<b>344.5</b>	<b>348.1</b>	<b>341.7</b>	<b>336.3</b>

Sumber: DJBC, 2018

Dinamika perubahan volume produksi tentu menimbulkan implikasi terhadap jumlah unit usaha (pabrik), penyerapan tenaga kerja, nilai tambah industri, kinerja penjualan, ekspor industri hingga penerimaan pemerintah.

### **Dampak Terhadap Kinerja Makroekonomi**

Perubahan kinerja ekonomi di tingkat mikro seperti perubahan jumlah produksi pada industri tertentu akan berpengaruh terhadap kinerja makro ekonomi. Pada Tabel 2 berikut ditunjukkan beberapa perubahan indikator makro ekonomi akibat dari penurunan segmen SKT. Penurunan SKT yang terjadi selama 2013-2017 sebesar 22,63 persen (*ceteris paribus* atau hal-hal lain dianggap tetap sama) menyebabkan PDB riil mengalami penurunan sebesar 0,82 persen pada sepanjang kurun waktu tersebut. Perubahan persentase tersebut menunjukkan bahwa nilai PDB berkurang sebesar 0,82 persen.

Dengan kata lain, menurunnya SKT akan membuat pertumbuhan ekonomi menjadi berkurang sebanyak 0,82 persen (2013-2017). PDB pada tahun 2017 turun dibandingkan PDB tahun 2013 sebesar 0,82 persen. Jika penurunan SKT terus berlanjut, maka akan terus mereduksi pertumbuhan ekonomi pada tahun-tahun mendatang. Penurunan ini diakibatkan karena beberapa komponen pembentuk PDB mengalami tekanan akibat penurunan segmen SKT.

Komponen PDB dari sisi pengeluaran yang mengalami penurunan antara lain konsumsi rumah tangga dan investasi agregat. Penurunan SKT sebesar 22,63 persen (*ceteris paribus*) menyebabkan penurunan konsumsi rumah tangga menurun sebesar 0,96 persen. Artinya fenomena penurunan SKT menyebabkan pertumbuhan konsumsi rumah tangga berkurang sebanyak 0,96 persen selama kurun waktu 2013-2017. Selain itu, investasi secara agregat juga mengalami penurunan sebesar 0,012 persen. Akibat dari penurunan konsumsi rumah tangga dan investasi maka akan menekan pertumbuhan ekonomi untuk turun 0,82 persen.

Dari sisi pendapatan, penurunan pertumbuhan ekonomi (penurunan PDB) disebabkan oleh menurunnya pendapatan riil masyarakat sebesar 1,25 persen. Artinya pendapatan riil masyarakat pada 2017 mengalami penurunan 1,25 persen jika dibandingkan dengan pendapatan riil pada 2013. Inflasi (CPI) yang meningkat sebesar 0,41 persen pada periode 2013-2017, menyebabkan peningkatan upah nominal yang terjadi tidak mampu mendorong peningkatan upah secara riil.

**Tabel 2. Dampak Penurunan Segmen SKT terhadap Beberapa Indikator Makro Ekonomi Indonesia**

Indikator Makro	Perubahan Persentase (%)
PDB Riil	-0.82
Upah Riil	-1.24
Konsumsi Rumah Tangga	-0.96
Indeks Harga Konsumen	0.41
Investasi	-0.012

Sumber: Hasil Simulasi Model CGE, Indef (2018)

### Dampak Terhadap Kinerja Ekonomi Sektoral

Penurunan produksi pada segmen SKT juga menimbulkan berbagai implikasi terhadap indikator ekonomi di tingkat mikro. Pada Tabel 3 terlihat bahwa akibat menurunnya segmen SKT (*ceteris paribus*) menyebabkan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri SKT berkurang 12,65 persen. Artinya sepanjang tahun 2013-2017 telah terjadi pengurangan tenaga kerja di SKT sebesar 12,65 persen. Perubahan persentase tersebut menunjukkan perubahan yang terjadi pada 2017 jika dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja SKT pada 2013.

Selain itu nilai tambah industri hasil tembakau pada segmen ini juga mengalami penurunan yang cukup signifikan hingga mencapai 23,66 persen. Implikasi selanjutnya adalah menurunnya kinerja penjualan SKT yang mencapai 19,79 persen. Penjualan SKT pada 2017 turun dibandingkan 2013 sebesar 19,79 persen. Jika penurunan segmen SKT terus berlanjut, maka kinerja industri pada kelompok SKT akan terus mengalami penurunan pada tahun-tahun mendatang.

Lebih lanjut, penurunan SKT juga berdampak terhadap ekspor Industri Hasil Tembakau pada segmen tersebut. Penurunan ekspor yang terjadi cukup signifikan yaitu mencapai 18,73 persen. Sebagai contoh apabila ekspor SKT pada 2013 mencapai US\$300 juta, maka berdasarkan perhitungan simulasi, pada 2017 akan turun 18,73 persen menjadi US\$243,75 juta. Penurunan kinerja di tingkat mikro pada IHT segmen SKT tentu berakumulasi terhadap menurunnya peran industri terhadap penerimaan negara. Kontribusi SKT terhadap peranan penerimaan negara menurun hingga 7,62 persen.

Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh IHT segmen SKM dan SPM. Tenaga kerja pada SKM mengalami peningkatan 1,15 persen. Sementara nilai tambah dan penjualan segmen SKM meningkat masing-masing 4,85 persen dan 4,32 persen. Peningkatan pada SKM terjadi akibat adanya pergeseran pangsa produksi dari SKT ke SKM. Sepanjang 2013-2017, penurunan segmen SKT direspon oleh meningkatnya segmen SKM. Akibatnya, indikator kinerja mikro pada segmen SKM mengalami peningkatan.

**Tabel 3. Dampak Penurunan Segmen SKT terhadap Indikator Kinerja Pada Industri Hasil Tembakau**

Jenis IHT	Tenaga Kerja	Nilai Tambah	Penjualan	Ekspor	Peran thdp Penerimaan Negara
SKM	1.15	4.85	4.32	8.93	18.75
SKT	-12.65	-23.66	-19.79	-18.73	-7.62
SPM	-0.34	5.58	6.22	4.683	9.23

Sumber: Hasil Simulasi Model CGE, Indef (2018)

Di lain hal, selain mampu melihat dampak penurunan segmen SKT terhadap kinerja IHT, model ekonomi CGE juga mampu melihat dampak yang terjadi pada tataran tenaga kerja di level hulu, seperti penyerapan tenaga kerja (petani) di sektor tembakau serta tingkat upah pada petani tembakau tersebut. Berdasarkan hasil simulasi CGE di Tabel 4 terlihat bahwa penurunan segmen SKT sebanyak 22,63 persen (*ceteris paribus*) berdampak terhadap berkurangnya jumlah tenaga kerja (petani tembakau) sebanyak 7,52 persen. Berkurangnya produksi IHT terutama segmen SKT menyebabkan permintaan tembakau lokal mengalami penurunan, imbasnya adalah berkurangnya jumlah petani tembakau.

Selain menyebabkan berkurangnya petani tembakau, penurunan segmen SKT tersebut juga menimbulkan dampak terhadap penurunan pendapatan riil bagi petani tembakau. Menurunnya produksi IHT segmen SKT akan menekan permintaan tembakau lokal, hal ini tentu saja juga akan mengurangi pendapatan petani tembakau. Jika disimulasikan penurunan segmen SKT sebesar 22,63 persen yang terjadi sepanjang tahun 2013-2017, maka pendapatan riil petani menurun sebanyak 1,14 persen (Tabel 4).

**Tabel 4. Dampak Penurunan Segmen SKT terhadap Indikator Kinerja Pada Pertanian Tembakau**

Indikator	Perubahan (%)
Tenaga kerja	-7.52
Pendapatan Riil Petani	-1.14

Sumber: Hasil Simulasi Model CGE, Indef (2018)

### Stakeholder Analysis

*Stakeholder analysis* ini berisikan poin-poin tanggapan para narasumber pemangku kepentingan Industri Hasil Tembakau dari berbagai macam lembaga dan perwakilan asosiasi terkait yang di undang dalam *Focus Group Discussion* (FGD) di Jakarta, 5 Juni 2018. Masukan juga diterima secara terpisah oleh peserta undangan FGD yang berhalangan hadir pada FGD tersebut. Berikut poin-poin tanggapan masing-masing pemangku kepentingan (Tabel 5).

Tabel 5. Matriks Hasil Analisis

Isu	Tanggapan
Selera Konsumen	Perubahan selera konsumen tidak bisa hanya diatasi dengan insentif pemerintah.
	Industri menyasiasi dengan bentuk atau ukuran SKT dan pengemasan.
	Selera berubah disebabkan juga oleh kebijakan, misalnya; masyarakat berpindah ke jenis rokok lain akibat adanya regulasi yang tidak berpihak seperti ruang rokok yang terbatas dan ketentuan TAR pada PP 81/1999 sehingga memunculkan produk <i>mild</i> .
	Secara umum stakeholder menyatakan ada perubahan selera konsumen
Tarif cukai	Memberatkan industri menengah ke bawah
	Tarif SKT perlu dijaga agar lebih rendah dari pada mesin.
	PMK 146/2017 tentang tarif, harusnya tidak dikaitkan dengan roadmap.
Tenaga Kerja	SKT berdasarkan pengalaman para <i>stakeholder</i> hanya ada di Indonesia.
	<i>Mass production</i> dengan tangan (SKT) perlu dikemas dengan <i>segmented</i> produksi, eksklusif.
	Industri rokok mengalami pergeseran. Salah satu contoh ada perusahaan yang tergolong memproduksi rokok tradisional, dulu bisa menyerap 10.000 tenaga kerja, sekarang 4.000 tenaga kerja.
Urgensi UU Pertembakauan	Payung hukum UU Pertembakauan dibutuhkan.
	Di Turki ada UU pertembakauan karena kontribusi cukai besar ke penerimaan negara Turki.
	Prinsip UU yang dibahas adalah terkait pekerjaan rakyat. WTO membolehkan membuat aturan dalam negeri untuk melindungi kepentingan nasional.
Kenaikan batas layer	<i>Stakeholder</i> ada yang berpendapat PMK dengan aturan batasan produksi SKT 2 miliar batang sudah tepat. Namun ada juga yang berpendapat bahwa batasan tersebut masih perlu dikaji, alasannya bukan hanya karena SKM dan SPM sudah dinaikkan menjadi 3 miliar. Hal yang tidak kalah penting karena jika batasan naik maka industri akan mempersiapkan diri menaikkan produksi dengan menambah tenaga kerja. Perlu dipertimbangkan kaitannya SKT sebagai penghadang rokok ilegal, mengingat harga yang lebih murah.
	Ada usulan adanya peningkatan batasan produksi untuk SKT, sehingga Golongan I menjadi > 3 miliar, Golongan II antara 1-3 miliar, dan Golongan III sebesar 0-1 miliar.
	Keputusan pemerintah menaikkan batasan jumlah produksi (cat: untuk SKM dan SPM) di 2016 sudah tepat. Diperlukan waktu untuk melihat dampak dari perubahan regulasi. Rasio golongan dibentuk atas dasar kemampuan. Logika kemampuan SKT golongan I dengan SKM golongan I beda.
Simplifikasi	Terdapat <i>stakeholder</i> yang menyatakan tidak setuju dengan upaya kretek (SKT) mengarah ke penyeragaman.
	Ada fenomena <i>re-grouping</i> karena penerimaan sudah 'mentok', sehingga dilakukan penyederhanaan layer oleh pemerintah, beban ke pabrikan rokok karena ekstensifikasi cukai tidak dilakukan.
	Pemerintah dinilai belum kompak terkait simplifikasi.

Sumber: Indef, diolah (2018)

Keterangan: nama-nama *stakeholder* tidak dicantumkan

### Kesimpulan

1. Hasil *stakeholder analysis* melalui *Focus Group Discussion* (FGD) diperoleh kesimpulan bahwa penyebab penurunan SKT yaitu: (i) adanya perubahan selera konsumen, baik oleh tren maupun oleh regulasi yang langsung ke hilir (misal: pembatasan ruang merokok); (ii) perkembangan teknologi mesin pembuat rokok yang semakin canggih; (iii) serta masih terdapatnya regulasi yang memberatkan Industri Hasil Tembakau tingkat menengah ke bawah.
2. Hasil FGD juga menyimpulkan bahwa keberlangsungan Industri Hasil Tembakau di segmen Sigaret Kretek Tangan ini perlu dilindungi karena menyerap banyak tenaga kerja dan tidak terdapat di negara lain (unik), sehingga negara perlu membuat

aturan secara komprehensif dalam Undang-undang pertembakauan.

3. Hasil simulasi model CGE menunjukkan dampak penurunan SKT terhadap kinerja makroekonomi, kinerja Industri Hasil Tembakau, dan kinerja sisi hulu tembakau secara umum berpengaruh signifikan:
4. Dari sisi makroekonomi, hasil simulasi menggunakan model CGE menunjukkan penurunan SKT selama lima tahun terakhir (2013-2017) sebesar 22,63 persen (*ceteris paribus*) menyebabkan: PDB turun 0,82 persen; Upah Riil turun 1,24 persen; Konsumsi Rumah Tangga turun 0,96 persen; inflasi naik 0,41 persen; dan Investasi turun 0,012 persen.
5. Dari sisi kinerja Industri Hasil Tembakau, simulasi penurunan SKT selama lima tahun terakhir sebesar

22,63 persen (*ceteris paribus*) menyebabkan: Tenaga Kerja di segmen SKT turun 12,65 persen; Nilai tambah turun 23,66 persen; Penjualan turun 19,79 persen; Ekspor turun 18,73 persen; serta peran terhadap Penerimaan Negara turun 7,62 persen.

6. Dari sisi kinerja pada pertanian tembakau atau sisi hulu, simulasi penurunan SKT selama lima tahun terakhir sebesar 22,63 persen (*ceteris paribus*) menyebabkan: Tenaga Kerja di sektor perkebunan tembakau mengalami penurunan 7,52 persen dan Pendapatan Riil Petani Tembakau menurun 1,25 persen.

### Rekomendasi

1. Pemerintah dan Industri Hasil Tembakau perlu mendorong inovasi produk di segmen Sigaret Kretek Tangan (SKT) untuk mengikuti perubahan selera konsumen, seperti: menambahkan rasa (*taste/flavour*); inovasi bentuk dan kemasan; maupun rebranding untuk menghilangkan stigma bahwa SKT merupakan rokok generasi tua.
2. Pemerintah perlu memberikan insentif agar investasi di SKT tetap menarik. Hal ini dapat dilakukan diantaranya dengan menyusun tarif cukai yg proporsional, berkeadilan dan afirmatif terhadap SKT; mengurangi PPh; serta fasilitasi dan insentif untuk mendorong ekspor.
3. Peningkatan batasan jumlah produksi SKT Golongan I (> 3 miliar), Golongan II (1-3 miliar), serta Golongan III (0-1 miliar batang per tahun), yang disampaikan asosiasi maupun sebagian pelaku industri IHT dapat dipertimbangkan menjadi insentif bagi pelaku industri untuk mendorong produksi SKT. Tidak semua pelaku industri mendukung usulan ini, sehingga pemerintah hendaknya mengkaji secara komprehensif manfaat dan dampaknya bagi pemerintah, tenaga kerja, industri, serta rencana jangka panjang atas IHT-SKT.
4. Pemerintah harus meniadakan regulasi-regulasi yang membebani industri kelas menengah-kecil agar mampu berkompetisi dengan industri besar.
5. Untuk mengurangi peredaran rokok ilegal, maka Pemerintah dihimbau tidak menaikkan cukai rokok yang terlalu ekssesif, dan meningkatkan upaya penegakan hukum. Penurunan rokok illegal juga dapat menjadi peluang pasar buat segmen SKT, mengingat dari sisi harga relatif lebih murah.

6. Penurunan kinerja industri SKT mempengaruhi capaian kinerja makroekonomi maupun daya beli petani. Oleh karena itu, Pemerintah perlu mengurangi stigma negatif terhadap rokok, antara lain dengan: (i) Melakukan koordinasi dan komunikasi dengan Kementerian Kesehatan dan aktivis anti tembakau; (ii) inovasi untuk mengurangi risiko dampak negatif terhadap kesehatan; (iii) serta melakukan riset dan publikasi mengenai pengaruh rokok terhadap kesehatan.

### Referensi

- Badan Pusat Statistik. 2016. Table Input Output Indonesia 2010. Badan Pusat Statistik, Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2013. Sistem Neraca Sosial Ekonomi 2008. Badan Pusat Statistik, Jakarta
- Harrison, W.J. and K.R. Pearson. 2000. Useful GEMPACK Programs, GEMPACK Document No. GDP-4, first edition, October, pp. 120+10, available from the Centre of Policy Studies, Monash University, Clayton, Australia, 3800.
- Horridge, J., B.R. Parmenter and K.R. Pearson. 1993. ORANI-F: A General Equilibrium Model of the Australian Economy. *Journal Economic and Financial Computing*, 3:71-140.
- Kementerian Keuangan. 2018. Perkembangan Produksi Berbagai Jenis Industri Hasil Tembakau. Laporan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. Jakarta
- Kementerian Perindustrian. 2018. Kinerja Industri Agro. <http://agro.kemenperin.go.id/4473-Statistik>
- Mark Hanusz. 2000. *Kretek: The Culture and Heritage of Indonesia's Clove Cigarettes*, Jakarta: Equinox.
- Radjab, Suryadi. 2013. *Dampak Pengendalian Tembakau Terhadap Hak-Hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya*. Serikat Kerakyatan Indonesia (SAKTI) & Center for Law and Order Studies (CLOS)
- Topatimasang, Roem, Puthut EA, dan Hasriadi Ary (Penyunting). 2010. *Kretek Kajian Ekonomi dan Budaya 4 Kota*. Yogyakarta. Indonesia Berdikari & Spasimedia
- Wittwer, G. 1999. WAYANG: A General Equilibrium Model Adapted for the Indonesian Economy. Edition prepared for ACIAR Project no 9449. CIES, University of Adelaide, Australia (in association with RSPAS, ANU, CASER, Bogor, and CSIS, Jakarta).